

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni;

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.¹

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan lagi bahwa: “Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan”.²

Seperti yang dijelaskan di atas tentunya upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut juga harus dilaksanakan secara

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1131

² *Ibid.*, hal 1132

berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Jadi dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

a. Pengertian Guru.

Guru adalah Pendidik atau guru dalam arti sederhana adalah semua orang yang dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan mengarahkannya pada tujuan pendidikan. Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.³ Dalam dunia pendidikan, istilah pendidik atau guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusi yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai,

³ M. Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: MUP, 2008) hal. 41

ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya.

Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.⁵ Menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁶ Beberapa definisi guru/pendidik menurut beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau

⁴ Ibid,..hal.8

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

⁶ Husein, *Profesi Keguruan...*, hal. 21

kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.⁷

Menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakandirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.⁸ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup: a) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir, b) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan c) guru dalam jabatan pengawas.⁹

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor.¹⁰ Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.138

⁸ Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 139

⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.1

¹⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

sebagai hamba Allah. Selain itu, guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Muhaimin, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu:¹¹

- 1) Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap kontinuous dan improvement.
- 2) Mu'alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- 3) Murabby adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
- 5) Mudaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 50-51

mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- 6) Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah.

b. Pengertian PAUD

PAUD merupakan singkatan dari pendidikan Anak Usia Dini. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun.¹²

¹² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kecana Prenanda Media Group. 2011). Hal. 1

Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) mengalami perkembangan yang pesat. Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan paud sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³

Kanak – kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4 – 6 tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan program keagamaan islam bagi anak usia 4 – 6

¹³ KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 *tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal (PAUD Non Formal dan Informal). TPA selain sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya bekerja, juga sekaligus menyelenggarakan program pendidikan (termasuk pengasuhan) terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah).

Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal (PAUD non formal) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia dua tahun sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia dua tahun sampai usia empat tahun).¹⁴

Golden age atau masa keemasan, adalah suatu istilah yang diberikan kepada anak usia dini. Usia yang berkisar antara 0 hingga 5 atau 8 tahun bahkan terakhir ada yang menyebut hingga 12 tahun. Masa keemasan maksudnya ialah masa yang penuh dengan potensi dan keunggulan dibanding masa yang lain. Dinamakan golden age, karena pada rentang usia tersebut, anak dikaruniai dengan kemampuan yang sangat tinggi untuk menyerap semua informasi yang diberikan.

¹⁴ *Ibid*

Apapun bentuk informasi tersebut, baik itu informasi yang baik ataupun buruk. Karena pentingnya masa golden age, maka sudah sepantasnya setiap orang tua tidak menyalahgunakan kesempatan tersebut. Di usia inilah pentingnya berbagai simulasi diberikan untuk memberi rangsangan pada panca indra dan sensomotorik anak agar dia dapat berkembang lebih optimal dimasa mendatang.¹⁵

Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (golden age) perkembangan pada usia dini. Sebagai masa penting, masasensitifnya semua potensi yang dimiliki untuk berkembang. Untuk itu, perlindungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimilikianak. namun, pemahaman ini belum dimiliki secara komprehensif. Akibatnya, muncul dampak baru terhadap PAUD di lembaga – lembaga pendidikan formal dan non formal (TK, KB, RA, dan TPA), dan juga PAUD informal (pendidikan anak dalam keluarga).¹⁶

c. Pengertian Motorik Halus

Menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik; seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting

¹⁵ Hairiah Syamsuddin, *Brain Game Untuk Balita*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014), hal. 1 – 2.

¹⁶ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 9

dan sebagainya.¹⁷ Gerak halus atau motorik halus merupakan gerak yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu, otot-otot kecil, dan tidak membutuhkan tenaga yang terlalu besar, namun membutuhkan koordinasi yang cermat antara panca indera dengan anggota tubuh yang terlibat. Contohnya gerakan jari dan pergelangan tangan seperti menggunting dan menulis.¹⁸

Perkembangan motorik merupakan proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Untuk itu anak dapat belajar dari orang tua atau memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ada. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh gerakan motorik halus adalah: gerakan mengambil sebuah benda dengan ibu jari dan telunjuk tangan, menggunting, menyetir mobil, menulis, menjahit, menggambar dan lain sebagainya.¹⁹

Menurut Trube pengembangan motorik halus melibatkan otot kecil dalam ekstremitas tubuh. Paling sering, pengembangan motorik halus

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 23-24.

¹⁸ Yani Mulyani dan Juliska Gracinia, *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Ranah Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri*, (Jakarta: PT. Ele Media Komputindo, 2007), hal.2.

¹⁹ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini preespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Herya Media, 2014) hal.280

mengacu pada penggunaan sesuai dengan tahapan pengembangan anak pada otot kecil tangan dan kaki. Gerakan motorik halus meliputi menggenggam, menggapai, memegang, mendorong, dan mengancingkan.²⁰

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang terlebih dahulu dibandingkan motorik halus. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting. Keterampilan motorik kasar diawali dengan bermain yang merupakan gerakan kasar. Pada usia 3 tahun sesuai dengan tahap perkembangan, anak umumnya sudah menguasai sebagian besar keterampilan motorik kasar.

Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak.²¹ Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah refleksi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik. Karena motorik (*motor*) menyebabkan terjadinya suatu gerak (*movement*), maka setiap penggunaan kata motorik selalu dikaitkan dengan gerak. Didalam penggunaan sehari-hari sering tidak dibedakan antara motorik dengan gerak. Namun yang harus selalu diperhatikan adalah bahwa gerak yang

²⁰ Sri Widayati, *Panduan Dasar Melipat Kertas*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014) hal.2

²¹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008) hal. 72.

dimaksudkan bukan semata-mata berhubungan dengan gerak seperti yang kita lihat sehari-hari, yakni geraknya anggota tubuh (tangan, lengan, kaki dan tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka), tetapi motorik merupakan alat gerak yang didalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak, saraf, otot dan rangka.²²

Sumantri mengatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.²³

Hal yang senada dikemukakan oleh Yudha dan Rutyanto yang dikutip oleh Imam Musbikin, menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti: menulis, meremas, menggambar, menyusun balok, dan memasukkan kelereng.²⁴ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, mengemukakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari-jemari.²⁵

²² *Ibid.*, hal. 74

²³ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, 2005) hal.143.

²⁴ Imam Musbikin, *Tumbuh Kembang Anak*, (Djogyakarta: Flash Book, 2012) hal.75.

²⁵ Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2001) hal.34-35.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat penulis jelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, melipat, menggambar, mewarnai, serta menganyam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Motorik halus mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam antara lain:

1. Menggenggam (*grasping*)

- a. Palmer grasping

Anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya usia anak di bawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggamannya ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana menggenggam dengan menggunakan telapak tangan. Kadang kita bisa mengamati anak memungut kismis, akan tetapi kemudian sering di acak-acak menggunakan telapak tangan. Karena motorik halus yang belum berkembang dengan baik, karena anak membutuhkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih

motorik halusnya. Jangan memberi krayon atau kuas yang kecil pada anak yang berusia 1,5 - 2 tahun, tetapi gunakan yang lebih besar. Demikian pula jika memberikan piring, gunakan piring yang lebih cekung dan sedok lebih panjang dan kecil, sehingga ketika anak mengambil sesuatu dari piringnya ada penahan dari dinding piring.

b. Menjimpit(*pinjer grasping*)

Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mmenolong anak untuk memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi dapat menggunakan jari-jarinya. Ketika anak sedang makan, maka cara memegang sendoknya pun akan lebih baik menyerupai cara orang dewasa memegang.

Salah satu contoh adalah saat anak mencoret anak senang mencoret-coret (markmakings) menggunakan beberapa alat tulis seperti krayon, spidol kecil, spidol besar, pensil warna dan lain sebagainya. Coretan ini akan semakin bermakna seiring dengan kemampuan motorik halus dan kognisi anak.

c. Memegang

Anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia makin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.

d. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya, ataupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

e. Menggunting

Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.

Koordinasi mata tangan memiliki 2 aspek yaitu;

2. Kemampuan menolong diri sendiri (*self help skill*) kemampuan untuk menolong diri sendiri misalnya:
 - a. Mencuci tangan
 - b. Menyisir rambut
 - c. Menggosok gigi
 - d. Memakai pakaian
 - e. Makan dan minum sendiri, dan lain sebagainya.
3. Kemampuan untuk pembelajaran

Koordinasi tangan dan mata anak dapat dilatih dengan banyak melakukan aktivitas misalnya:

- a. Membuka bungkus permen
- b. Membawa gelas berisi air tanpa tumpah
- c. Membawa bola diatas piring tanpa jatuh

- d. Mengupas buah
- e. Bermain playdough
- f. Meronce, menganyam, menjahit
- g. Melipat
- h. Menggunting
- i. Mewarnai, menggambar, dan menulis
- j. Menumpuk mainan

Setiap gerakan yang dilakukan anak akan melibatkan koordinasi tangan dan mata juga gerakan motorik kasar dan halus. Makin banyak gerakan yang dilakukan anak, maka makin banyak pula koordinasi yang diperlukannya. Karena itu, anak akan mendapatkan banyak kegiatan yang menunjang motorik halus dan kasar, yang tentunya dirancang dengan baik sesuai dengan usia perkembangan anak.²⁶

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik halus terhadap perkembangan individu menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti. Seperti anak senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.

²⁶ Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada,2010),hal.134-137.

- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).²⁷

a. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laju Perkembangan Motorik**

Halus

Menurut Samsudin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi laju perkembangan motorik halus anak, diantaranya:

1. Sifat dasar genetik

Bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, (Jakarta: Erlangga, 1979) hal.96.

2. Lingkungan

Dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.

a. Status gizi ibu

Kondisi pra lahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu, lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca lahir.

b. Kelahiran yang sukar

Kelahiran yang sukar, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.

c. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih cepat dibandingkan anak yang lahir kemudian. Hal itu karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding untuk anak yang lahir kemudian.

d. Cacat fisik

Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik anak.

3. Kecerdasan

Anak dengan kecerdasan yang tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

4. Dorongan

Adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. Disini orang tua ibu khususnya sebagai seorang guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan motorik anak. Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

5. Stimulasi

Stimulasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dapat berupa aktivitas bermain, dimana anak diberikan mainan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil saja, tetapi diperlukan koordinasi yang cepat. Misalnya; memasukkan benda kedalam botol, mengambil manik-manik, menggoyangkan ibu jari, menyusun kubus dan lain-lain. Disini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan motorik anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak sama sekali mendapat stimulasi.

a. Keadaan sosial ekonomi

Anak dari keluarga ekonomi mampu, lebih mudah belajar perkembangan motorik, dibandingkan anak dari keluarga yang kurang mampu, hal ini dikarenakan anak dari keluarga yang mampu, itu lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan dari anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga perkembangan motorik anak kurang diperhatikan.

b. Jenis kelamin

Anak perempuan lebih cepat belajar motorik halus dibandingkan anak laki-laki, karena anak laki-laki lebih senang bermain yang lebih kasar.

c. Metode pelatihan anak

Orang tua perlu melatih keterampilan motorik anak setiap ada waktu dan kesempatan. Dengan metode pelatihan tersebut akan meningkatkan perkembangan motorik anak.

b. Kegunaan Motorik Halus

Menurut Samsudin ada beberapa kegunaan motorik halus, antara lain:

1. Mengembangkan kemandirian, seperti memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu dan lain sebagainya.

2. Sosialisasi, seperti ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
3. Pengembangan konsep diri, seperti anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
4. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
5. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.²⁸

Sedangkan berdasarkan acuan penyusunan kurikulum PAUD yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai dalam perkembangan motorik halus anak, yakni;

1. Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencorat-coret dengan alat tulis.
2. Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu.
3. Memakai dan melepas sepatu beperekat/tanpa tali.
4. Memakai dan melepas kaos kaki.
5. Memutar pegangan pintu.
6. Memutar tutup botol.
7. Melepas kancing jepret.
8. Mengancingkan/membuka velcro dan resleting (misalnya pada tas, mengancingkan baju sendiri).

²⁸ Samsudin, *Op. Cit*, hal.85

9. Melepas celana dan baju sederhana.
10. Membangun menara dari 4-8 balok.
11. Memegang pensil/krayon besar.
12. Mengaduk dengan sendok kedalam cangkir.
13. Menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan.
14. Menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri.
15. Memegang gunting dan mulai memotong kertas.
16. Menggulung, menguleni, dan menarik adonan atau tanah liat.²⁹

c. **Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan Untuk Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini antara lain:**

1. Berikan kebebasan ekspresi pada anak.
2. Lakukan pengaturan waktu, tempat, media(alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif.
3. Berikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik atau cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
4. Pupuk keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
5. Bimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan anak.
6. Berikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
7. Lakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.³⁰

²⁹ Kemendiknas, *Acuan Penyusunan Kurikulum PAUD*, (Jakarta, Depdiknas, 2010) hal.14

d. **Hambatan dalam Perkembangan Motorik Halus Anak**

Hal-hal yang dapat memperlambat perkembangan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Kerusakan otak sewaktu dilahirkan.
2. Kondisi buruk prenatal (ibu hamil yang merokok, narkoba dan lain sebagainya) kondisi buruk saat dilahirkan.
3. Kurangnya kesempatan anak untuk dapat melakukan aktivitas motorik halus dikarenakan kurangnya stimulasi dari orang tua, over protektif, terlalu dimanja dan lain-lain.
4. Tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua, yaitu tuntutan untuk melakukan aktivitas motorik halus tertentu padahal organ motoriknya belum matang.
5. Kidal yang dipaksakan menggunakan tangan kanan dan sehingga menimbulkan ketegangan emosi pada anak.
6. Motorik halus yang kaku:
 - a. Lambat dalam perkembangannya.
 - b. Kondisi fisik yang lemah sehingga anak tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya.
 - c. Tegang secara emosional sehingga tegang otot dan kaku.³¹

Untuk menghindari hal diatas, maka ada beberapa hal yang harus dihindari dalam mendidik anak:

³⁰ Nilawati Tadjuddin, *Op,Cit*, hal.278

³¹ Samsudin, *Op.Cit.*, hal. 90

- a. Terlalu lemah, misalnya, selalu memenuhi semua permintaan anak. Anak tidak diajar untuk mengenal hak dan kewajiban. Akibatnya anak menjadi terlalu penuntut, impulsif (gampang melakukan tindakan tanpa perhitungan), egois dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain.
- b. Terlalu menekan, misalnya, orang tua terlalu mengatur dan mengarahkan anak, tanpa memperhatikan hak anak untuk menentukan keinginannya sendiri, atau untuk mengembangkan minat dan kegiatan yang ia inginkan, akibatnya anak akan menjadi lamban, selalu bekerja sesuai perintah dan tidak memiliki pendirian, dan suka melawan.
- c. Perfeksionis, orang tua menuntut anak untuk menunjukkan kematangan sikap atau target tertentu yang umumnya melebihi kemampuan yang wajarnya dimiliki anak. Akibatnya, anak akan terobsesi untuk meraih prestasi yang diharapkan orang tuanya. Ia juga akan menjadi terlalu keras dan kritis terhadap dirinya sendiri.
- d. Tidak memberi perhatian, orang tua hanya menyediakan sedikit waktu untuk memperhatikan setiap perkembangan anak, atau membantu anak menempuh waktu demi waktu perkembangannya. Akibatnya anak tak mampu membina hubungan dengan lingkungannya dan anak akan tumbuh menjadi anak yang implusif.

- e. Terlalu cemas akan kesehatannya orang tua terlalu berlebihan mencemaskan kondisi fisik anak. Padahal, secara objektif anak sehat. Sakit sedikit saja orang tua cemasnya minta ampun. Akibatnya, anak akan mudah merasa tak sehat dan ikut merasakan kecemasan yang sama. Enggan bermain, takut jatuh, dan sebagainya.
- f. Terlalu memanjakan, misalnya terus menerus menghujani anak dengan barang-barang mahal atau memberikan pelayanan istimewa, tanpa mempertimbangkan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak, akibatnya anak bisa menjadi anak yang gampang bosan, kurang inisiatif dan tak mempunyai daya juang.
- g. Tidak pernah memberi kepercayaan, orang tua selalu meramalkan kesalahan yang belum tentu dilakukan anak. Orang tua juga selalu mengkritik anak, bahkan untuk hal-hal yang tak perlu di kritikkan contoh:” kamu, sih, nanti kalau jatuh bagaimana? Akibatnya anak akan menjadi orang yang pesimis, rendah hati, dan cenderung mengembangkan hal-hal yang dilarang orang tua.
- h. Menolak kehadiran anak, misalnya, jenis kelamin anak tidak sesuai dengan harapan orang tua, sehingga orang tua cenderung enggan menolak menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga. Akibatnya semua kegiatan yang dilakukan orang tua merugikan

anak. Anak bisa rendah diri dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang tua.

- i. Suka menghukum. Orang tua bersikap agresif terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak, dan cenderung memilih memberikan hukuman fisik dengan alasan mengajarkan disiplin. Bisa-bisa anak akan menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dilakukan dan akan ia lakukan hal yang sama terhadap keluarganya kelak.
- j. Suka menggoda, orang tua cenderung melecehkan keberadaan anak dengan sering mengolok-olok dan mengungkapkan kekurangan anak didepan orang banyak. Akibatnya anak akan merasa tidak dihargai dan rendah diri.³²

d. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.³³ Anak usia dini berada pada rentang pada usia 0-8 tahun. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertuis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejaklahir sampai dengan

³² Vidya Pitaloka, dkk. *pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui balls melody*, e-jurnal Cakrawala Dini : Vol. 5 No. 2, November 2015

³³ Anisa Candra Perwitasari, *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bhinneka Karya Tunggul Sari dan TK Islam Bakti VIII Wonorejo*(Surkarta : Jurnal Skripsi, 2016), hal. 3.

enam tahun dan bukan merupakan prasarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.³⁴

Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁵

Anak usia dini berdasarkan yang disampaikan NAEYC (*National Association For The Education of Young Children*) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan ditaman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.³⁶ Yang dikatakan sebagai anak usia dini biasanya adalah anak-anak yang memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁷ Memiliki rasa ingin tahu yang besar, Merupakan pribadi yang unik, Suka berfantasi dan berimajinasi, Masa paling potensial untuk belajar, Menunjukkan sikap egosentris, Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, Sebagai bagian dari makhluk sosial.

³⁴ Sujiono, *Konsep Dasar...*, hal. 6

³⁵ UU Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 4.

³⁶ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 7.

³⁷ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Banten: Universitas Terbuka, 2016), hal 1.4-1.6

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan sebagai lompatan perkembangan.³⁸ Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Anak usia dini berada dalam proses perkembangan (development), sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual, dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia.³⁹ Anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang-orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis dan sangat antusias dan ingin tahu terhadap apa saja yang dilihat, didengar, dirasa, mereka seolah-olah tidak pernah merasa lelah untuk terus mengeksplorasi dan belajar. Montessori menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai dengan enam 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak-

³⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 16.

³⁹ *Ibid*,.. 20

anak mulai peka/sensitif untuk menerima setiap rangsangan.⁴⁰ Jadi, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun dan dalam masa pertumbuhan yang sangat pesat yaitu yang biasa disebut dengan masa “*Golden Age*”.

a. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk memperoleh gambaran keumuman perilaku anak pada tahap tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 10 fakta dasar mengenai prinsip perkembangan selama anak-anak.

Pertama, perkembangan menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh

- (1) kesadaran anak akan perubahan tersebut,
- (2) dampak perubahan terhadap perilaku anak,
- (3) sikap sosial terhadap perubahan
- (4) sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak
- (5) sikap budaya yang merupakan cerminan orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilannya.

Kedua, perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman.

⁴⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), hal. 2

Ketiga, perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Perkembangan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan. Keempat, pola perkembangan dapat diramalkan karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga 5 tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan.

Kelima, pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diramalkan.

Keenam, terdapat perbedaan individu dalam perkembangan aspek-aspek tertentu karena pengaruh bawaan dan kondisi lingkungan.

Ketujuh, terdapat periode dalam pola perkembangan yang disebut periode pra-lahir, masa neotenus, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber.

Kedelapan, ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang mungkin para orang tua dan guru.

Kesembilan, setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan resiko tertentu, baik fisik psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan.

Kesepuluh, kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasanya merupakan saat

paling bahagia, sementara masa remaja biasanya merupakan saat yang potensial paling bermasalah.⁴¹

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah perkembangan sering dihubungkan dengan istilah pertumbuhan. Ini karena keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh, yang berarti bertambahnya atau berubahnya suatu ukuran pada bentuk-bentuk tertentu. Secara istilah pertumbuhan dapat diartikan dengan proses perubahan baik berupa penambahan maupun perkembangan fisik pada diri manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini sebagai individu tersebut antara lain:

1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas ini mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Islam bahkan telah mengidentifikasi pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Bakat Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Bakat tersebut pada

⁴¹ Mbak Itadz, *Memilih Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal,1-2

dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibu bahkan nenek moyangnya.

- 2 Sifat-sifat keturunan Sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua atau pun nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah nurture. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sesudah lahir. Faktor ini pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh berikut ini: keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

3. Faktor umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini: jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan, dan ras

- e. **Meminimalisir hambatan dalam peningkatan perkembangan Anak Usia Dini.**

Cara meminimalisir hambatan dalam pengembangan anak usia dini adalah penanganan hambatan perkembangan bagi anak dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:⁴²

- a. Identifikasi kasus, yakni upaya untuk menandai subjek (anak) yang diperkirakan mengalami masalah.
- b. Identifikasi masalah, yakni upaya mengetahui inti permasalahan yang dihadapi anak.
- c. Diagnosis, merupakan langkah untuk mengidentifikasi karakteristik serta faktor penyebab masalah yang dialami anak.
- d. Prognosis, merupakan langkah untuk merumuskan alternatif upaya bantuan sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dialami.
- e. Treatment, merupakan upaya pemberian bantuan itu sendiri.
- f. Tindak lanjut, dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap upaya pemberian bantuan yang telah dilakukan serta kemungkinan penggunaan langkah-langkah berikutnya.

1. Teknik Penanganan Masalah

Pada hakikatnya, tidak ada satu pun teknik yang efektif untuk menangani permasalahan anak yang berbeda-beda. Penggunaan suatu teknik akan bergantung kepada karakteristik anak, jenis permasalahan, kemampuan serta keterampilan pemberi bantuan, serta faktor feasibilitasnya.

Di antara berbagai teknik yang dapat dilakukan orang tua dan guru

⁴² Aas saumah, *Permasalahan-permasalahan anak dan upaya menanganinya*. Jurnal Skripsi 2014

untuk membantu menangani permasalahan anak adalah sebagai berikut.⁴³

- a. Latihan
- b. Permainan
- c. Saran dan nasihat
- d. Pengkondisian (conditioning)
- e. Model dan peniruan (modeling and imitation)
- f. Konseling

2. Syarat Menangani Permasalahan Anak

Orang tua dan guru merupakan model bagi anak. Untuk dapat membantu menangani permasalahan anak dengan tepat, orang tua dan guru diharapkan memiliki beberapa karakteristik sebagai persyaratannya.

Beberapa karakteristik di bawah ini setidaknya dapat membantu mempermudah orang tua dan guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi anak diantaranya:⁴⁴

1. Kesabaran
2. Penuh kasih sayang
3. Penuh perhatian
4. Ramah
5. Toleransi terhadap anak
6. Empati
7. Penuh kehangatan
8. Menerima anak apa adanya

⁴³ *Ibid.,*

⁴⁴ *Ibid.,*

9. Adil
10. Dapat memahami perasaan anak
11. Pemaaf terhadap anak
12. Menghargai anak
13. Memberi kebebasan terhadap anak
14. Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak

Setiap permasalahan tentu memiliki solusi. Demikian pula permasalahan yang dihadapi anak, merupakan suatu cara bagi orang tua dan guru untuk belajar memberikan solusi yang terbaik bagi proses tumbuh kembang anak-anak mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Umumnya banyak tulisan yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini belum ada yang sama seperti penelitian yang peneliti ajukan.

Adapun beberapa penelitian yang mirip antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

No	Nama dan Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Muslimah, upaya upaya mengembangkan kemampuan motorik halus melalui finger painting pada anak kelompok b	PTK (<i>Classroom Action Research</i>)	Upaya mengembangkan kemampuan motorik halus melau kegiatan Finger painting	Sama-sama meneliti kemampuan motorik halus Anak Usia Dini	Jika penelitian tersebut hanya fokus pada kemampuan motorik halus melalui kegiatan finger painting

	ba aisyiyah 4 tegalsepur klaten tengah tahun pelajaran 2013/2014				
2.	Ismi Hanif ulinuha, upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak kelompok a di ra masjid al-azhar permata puri semarang tahun ajaran 2018/2019	Penelitian Tindakan Kelas	Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan kolase	Sama-sama meneliti kemampuan motorik halus Anak Usia Dini	Jika penelitian tersebut hanya meneliti kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase
3.	Rosmiati, upaya guru dalam meningkatkan motorik halus anak melalui teknik menempel pada paud farisa kabupaten aceh besar	Kualitatif	Meningkatkan motorik halus anak dengan teknik menempel	Sama-sama meneliti tentang motorik halus	Jika penelitian tersebut meneliti motorik halus dengan teknik menempel
4.	Eni Kusmiyati Elfita Kadarmayanti, upaya meningkatkan kemampuan motorik halus keterampilan menggunting dengan metode demonstrasi pada kelompok a di ba aisyiyah salam 1 salam tahun pelajaran 2013/2014	PTK	Meningkatkan kemampuan motorik halus dengan keterampilan menggunting	Sama-sama meneliti tentang mengembangkan motorik halus	Jika penelitian tersebut fokus meneliti kemampuan meningkatkan motorik halus dengan keterampilan menggunting

Dari beberapa penelitian yang terdahulu yang telah dijelaskan, belum ada yang meneliti tentang Upaya guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di RA Nurul Huda Pucuglor Ngantru Tulungagung, Walaupun ada beberapa kesamaan yang mendasar tetapi metode penelitian, fokus penelitian dan obyek penelitian yang berbeda menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah murni dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Bukan hasil tiruan dari penelitian sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Permasalahan dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna di balik realitas. Karena itu disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan hatinya lebar lebar terhadap realitas yang akan ditelitinya. Kerangka teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak sebagai pagar yang membatasi penelitiannya.

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan. Tujuan dari metode pembelajaran yang kreatif adalah agar siswa mampu mencapai indikator serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Kreativitas merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar, peserta didik mampu berfikir kreatif, karena setelah pembelajaran selesai, siswa mampu mengaplikasikan materi baik dengan cara lisan ataupun tulis.

Dalam setiap pembelajaran pasti memiliki banyak permasalahan yang muncul, salah satunya adalah perbedaan dari karakteristik masing-masing siswa. Tugas guru adalah mencari dan memilih metode serta media yang sesuai dan mampu membuat siswa memahami materi yang diajarkan. Dari permasalahan inilah kreativitas guru sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Pengembangan kemampuan motorik halus anak adalah dengan berbagai macam kegiatan yang disajikan oleh para pendidik agar anak mampu berkembang secara baik kreatif. secara empiris dilapangan dari hasil penelitian hasilnya berbeda-beda upaya guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini ada dengan kegiatan finger painting, kolase, menempel, menggunting.

Jadi peneliti menyimpulkan, bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak berbeda beda antara lembaga satu dan lembaga lainnya, tergantung kebijakan lembaga dan kreativitas guru masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat apa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Nurul Huda Pucunglor Ngantru Tulungagung. Penelitian akan difokuskan pada guru PAUD dalam mengembangkan motorik halus anak, hambatan dan cara menanganbi hambatan yang ada.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Dalam Penelitian

